

**LITERATURE REVIEW: FAKTOR - FAKTOR IBU PADA  
KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Syifa Yunita  
1910104059**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **LITERATURE REVIEW: FAKTOR - FAKTOR IBU PADA KEJADIAN ASFIKZIA NEONATORUM**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Asyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Syifa Yunita  
1910104059**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**LITERTUR REVIEW : FAKTOR - FAKTOR IBU PADA  
KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM**

**NASKAH  
PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
SYIFA  
YUNITA  
1910104059**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk  
Dipublikasikan

Program Studi  
Kebidanan  
Fakultas Ilmu  
Kesehatan

di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SUESTI, S.Si.T,M.PH

14 November 2020 22:24:42



# LITERTUR REVIEW : FAKTOR - FAKTOR IBU PADA KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM<sup>1</sup>

Syifa Yunita<sup>2</sup>, Suesti<sup>3</sup>  
E-mail : syifayunita60@gmail.com

**Abstrak** : Faktor risiko ibu pada kejadian asfiksia penting diketahui untuk deteksi dini kejadian asfiksia dan penelitian tentang asfiksia neonatorum sudah banyak dilakukan, namun, masih ada beberapa faktor risiko yang hasilnya dijumpai tidak konsisten. Asfiksia dapat mengakibatkan keadaan hipoksia dan iskemia yang akan menimbulkan gangguan pada berbagai fungsi organ. Di Indonesia, penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir salah satunya *asfiksia* yaitu sebesar 27%. Faktor risiko asfiksia neonatorum bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor ibu, faktor bayi dan faktor tali pusat. Faktor ibu adalah Preeklampsia dan eklampsia, perdarahan abnormal, partus lama/partus macet, demam saat persalinan infeksi berat dan kehamilan postmatur. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor ibu pada kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan jurnal 10 tahun terakhir tentang faktor- faktor ibu pada kejadian asfiksia neonatorum. Pencarian literatur menggunakan database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: “*Analisis faktor ibu pada kejadian asfiksia*”, “*maternal factors in asphyxia*” dan “*faktor ibu pada kejadian asfiksia*”. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa kejadian asfiksia dipengaruhi oleh faktor- faktor ibu antara lain preeklampsia-eklampsia, partus lama/macet, perdarahan abnormal, demam selama persalinan (infeksi berat) dan kehamilan postmature belum terbukti berhubungan dengan kejadian asfiksia. Faktor paling dominan pada analisis literatur review ini adalah partus lama. Pencegahan kejadian asfiksia dapat dilakukan pemberian pelayanan kesehatan perlu meningkatkan pengetahuan dan skill dengan harapan dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan benar sesuai Standart Operasional Procedures (SOP) Tindakan dan kepada seluruh ibu hamil untuk lebih rutin memeriksakan kehamilannya, rutin minimal 4 kali selama kehamilan

Kata Kunci : Asfiksia Neonatorum, Faktor- faktor Ibu

**Abstract :** It is important to identify maternal risk factors for the case of asphyxia for early detection of asphyxia. Many studies on neonatal asphyxia have been conducted, but some risk factors are found to be inconsistent. Asphyxia can result in hypoxia and ischemia, which will interfere with various organ functions. In Indonesia, the second cause of newborn mortality is asphyxia by 27%. The risk factors for neonatal asphyxia can be classified into three groups, namely maternal factors, infant factors and umbilical cord factors. Maternal factors include preeclampsia and eclampsia, abnormal bleeding, prolonged labor/obstructed labor, fever during labor, severe infection and postmature pregnancy. The research aims to identify maternal factors in the case of neonatal asphyxia. It employed a literature review method using journals about maternal factors in the case of neonatal asphyxia from the last 10 years. The literature search used the Google Scholar database. Keywords in the literature search included: “Analysis of maternal factors in the case of asphyxia”, “maternal factors in asphyxia” and “maternal factors in the case of asphyxia”. The results of the literature review show that the case of asphyxia is influenced by maternal factors including preeclampsia-eclampsia, prolonged /obstructed labor, abnormal bleeding, fever during labor (severe infection) and postmature pregnancy, which have not been proven to be correlated with the case of asphyxia. The most dominant factor in the analysis of literature review is prolonged labor. The case of asphyxia can be prevented by providing health services, improving knowledge and skills in order to provide health services properly according to Standard Operational Procedures (SOP) of Actions and pregnant women should have their pregnancies checked more regularly and routinely at least 4 times during pregnancy.

Keywords : Asphyxia Neonatorum, Maternal Factors

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2016)<sup>1</sup> angka kematian bayi di negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) yaitu di Singapura 3 per 1.000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1.000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1.000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, yaitu 23 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut menunjukkan Indonesia belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita, dengan menurunkan Angka Kematian Neonatal hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH.

Berdasarkan Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia SDKI

(2017)<sup>2</sup> Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Adapun penyebab langsung kematian bayi baru lahir 29% disebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR), asfiksia (13%), tetanus (10%), masalah pemberian makan (10%), infeksi (6,7%), gangguan hematologik (5%), dan lain-lain (27%) (BKKBN, 2017)<sup>3</sup>.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 kasus kematian bayi tertinggi berada di Kabupaten Bantul yaitu 108 kasus dan terendah kasus kematian bayi di Kota Yogyakarta

yaitu 33 kasus. Penyebab kematian bayi dan neonatal di Kabupaten Bantul tahun 2017 adalah asfiksia (13%), berat bayi lahir rendah (23%), Kelainan bawaan (18%), sepsis (5%). (Dinkes DIY, 2017)<sup>4</sup>. Presentase kejadian asfiksia di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 (25%), tahun 2017 (13%) dan tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 30% (Dinas Kesehatan Bantul, 2018)<sup>5</sup>.

Faktor risiko asfiksia neonatorum bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor ibu, faktor bayi dan faktor tali pusat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor risiko asfiksia Menurut Manoe and Amir (2016)<sup>6</sup> keadaan hipoksia dan iskemia yang terjadi akibat asfiksia akan menimbulkan gangguan pada berbagai fungsi organ. Dampak jangka panjang bayi yang mengalami asfiksia berat antara lain ensefalopati hipoksik-iskemik, iskemia miokardial transien, insufisiensi trikuspid, nekrosis miokardium, gagal ginjal akut, nekrosis tubular akut, enterokolitis, SIADH (*syndrome inappropriate anti diuretic hormone*) kerusakan hati, Koagulasi intra-vaskular diseminata (KID), perdarahan dan edem paru, penyakit membran hialin HMD sekunder dan aspirasi mekonium..

Peraturan perundangan Republik Indonesia No. 47 Tahun 2016 Pasal 2 tentang ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, bahwa fasilitas pelayanan kesehatan didirikan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik promotive, preventif, kuratif maupun rehabilitatif. Upaya menurunkan AKI dan AKB dilakukan dengan meningkatkan persalinan di tenaga kesehatan dan utamanya di fasilitas kesehatan, meningkatkan kunjungan neonatal oleh tenaga kesehatan menjadi 3 kali (6-48 jam setelah persalinan, hari ke-3 sampai

neonatorum ditinjau dari faktor ibu. Faktor risiko ibu pada kejadian asfiksia penting diketahui untuk deteksi dini kejadian asfiksia.

Hasil penelitian dari Tiyas and Kuntoro (2015)<sup>7</sup> risiko ibu melahirkan dengan partus lama 8 kali lebih berisiko melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami partus lama dan risiko ibu yang melahirkan dalam keadaan postmatur 13,072 kali lebih berisiko melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang melahirkan dengan usia kehamilan matur.

ke-7 serta hari ke-8 sampai ke 28), ketersediaan pelayanan Obstetrik Neonatal Emergency Dasar di puskesmas PONED (minimal 4 puskesmas PONED di kabupaten/kota), serta pelayanan Obstetrik Neonatal Emergency Komperenship di RS PONEK (minimal 1 rumah sakit PONEK per Kabupaten/ kota) (Bappenas, 2015)<sup>8</sup>.

Organisasi kemasyarakatan seperti Posyandu, Desa Siaga dan Gerakan Sayang Ibu (GSI). Desa siaga adalah salah satu upaya pemerintah dalam rangka pencapaian visi misi Indonesia sehat yang intinya memberdayakan masyarakat agar mau dan mampu untuk hidup sehat. Sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan desa siaga, menteri kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan keputusan menteri nomo 564/MENKES/SK/VIII/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga (Manharani, Martanti and Bahiyatun, 2018)<sup>9</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Literatur review ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti



pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel. Pencarian literatur menggunakan database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: “*Analisis faktor ibu pada kejadian asfiksia*”, “*maternal factors in asphyxia*” dan “*faktor ibu pada kejadian asfiksia*”.

## PEMBAHASAN

Hasil pencarian literatur yang menghasilkan 10 artikel yang kemudian dianalisis berdasarkan faktor-faktor ibu yang mempengaruhi asfiksia neonatorum.

### 1. Preeklampsia dan eklamsia

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Faktor-faktor Ibu Pada Kejadian Asfiksia Neonatorum, dari sepuluh artikel ini terdapat empat jurnal yang menyatakan faktor preeklamsia dan eklamsia pada ibu mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia. Penelitian Suryawan (2015)<sup>10</sup> menyebutkan bahwa responden yang mengalami preeklampsia lebih berisiko mengalami asfiksia neonatorum sebesar 1.7 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami preeklampsia. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Chiabi (2013)<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan preeklampsia mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia. Sama halnya dengan jurnal Sagita and Kumalasari (2017)<sup>12</sup> menyebutkan bahwa ibu dengan preeklamsia berisiko 6,709 kali melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami preeklamsia. Hasil tersebut didukung dengan jurnal Munsyarif (2019)<sup>13</sup> yang menyebutkan bahwa preeklamsia memiliki peluang 2,06 kali melahirkan bayi asfiksia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> yang menyebutkan bahwa kejadian asfiksia lebih besar terjadi pada kelompok control yaitu pada ibu yang tidak mengalami preeklampsia.

Dari hasil literatur review tersebut satu jurnal menyebutkan bahwa preeklamsia dan eklamsia tidak berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Hal tersebut dapat disebabkan karena jumlah populasi pada jurnal Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> lebih rendah dibandingkan dengan lima jurnal yang lain. Pada pengambilan sampel Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> juga memiliki kriteria inklusi dan eksklusi yang terinci yaitu data yang diambil hanya bayi lahir pada usia 28 minggu dan bayi lahir dengan kelainan tali pusat tidak termasuk yang diteliti.

### 2. Perdarahan abnormal

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Faktor-faktor Ibu Pada Kejadian Asfiksia Neonatorum, dari sepuluh artikel ini terdapat tiga jurnal yang menyatakan faktor perdarahan abnormal pada ibu mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia. Penelitian Lestari and Putri (2019)<sup>15</sup> yang menyebutkan bahwa ibu dengan solusio plasenta berpeluang mengalami kejadian asfiksia 1,3 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu tidak dengan solusio plasenta. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Vijai (2014)<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa ibu dengan perdarahan antepartum memiliki resiko bayi lahir dengan asfiksia. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Munsyarif (2019)<sup>13</sup> yang menyatakan bahwa ibu yang mengalami plasenta previa berpeluang 1,55 kali melahirkan bayi asfiksia. Berbeda dengan penelitian Jon Putri, Lalandos and Setiono (2019)<sup>17</sup>, Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup>, Wahyuni and Fauzia (2017)<sup>18</sup>

menunjukkan bahwa faktor pendarahan antepartum bukan merupakan faktor risiko yang tidak bermakna / signifikan terhadap kejadian asfiksia.

Hasil literature review terdapat tiga jurnal menyatakan tidak berhubungan dengan kejadian asfiksia. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya pada penggunaan jumlah sampel yaitu contohnya pada jurnal Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> hanya menggunakan 48 sampel dan data yang digunakan tidak disebutkan secara rinci hanya menyebutkan kisaran tahun 2014.

### 3. Partus lama/ macet

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Faktor- faktor Ibu Pada Kejadian Asfiksia Neonatorum, dari sepuluh artikel ini terdapat tujuh jurnal yang menyatakan faktor partus lama/ macet pada ibu mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia.

Penelitian Khoiriah and Pratiwi (2019)<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa responden yang mengalami partus lama berpeluang 2,289 kali mengalami kejadian asfiksia. Hasil yang sama didapatkan oleh Katiandagho and Kusmiyati (2015)<sup>20</sup> pada penelitiannya yang menunjukkan ada hubungan partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum. Di perkuat dengan penelitian Suryawan (2015)<sup>10</sup> yang menyatakan responden yang mengalami partus lama lebih beresiko mengalami asfiksia sebesar 2,05 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami partus lama. Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian (Aliyanto and Putriana, 2015)<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan partus lama dengan kejadian asfiksia.

Hasil literatur review didapatkan jurnal yang menyatakan satu jurnal menyatakan tidak berhubungan. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yakni kurangnya jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> sehingga hasil dari penelitian kurang akurat yakni hanya 48 sampel. Dan menurutnya yang menyebabkan hasil tersebut berbeda dengan penelitian lain adalah partus lama dapat dilakukan pencegahan dengan melakukan ANC yang teratur dan pada saat persalinan bidan dapat menerapkan penggunaan partograf secara benar.

### 4. Demam selama persalinan (infeksi berat)

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Faktor- faktor Ibu Pada Kejadian Asfiksia Neonatorum, dari sepuluh artikel ini terdapat satu jurnal yang menyatakan faktor demam selama persalinan pada ibu mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia.

Penelitian Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa persentase ibu yang mengalami demam selama persalinan lebih besar terjadi pada kelompok asfiksia dibandingkan kelompok yang tidak asfiksia. Ini membuktikan bahwa demam selama persalinan dapat meningkatkan resiko asfiksia neonatorum. Teori tersebut diperkuat dengan penelitian Chiabi (2013)<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan malaria yang termasuk klasifikasi demam selama kehamilan mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia. Malaria mempengaruhi penurunan aliran darah plasenta dan kerusakan sel endotel yang disebabkan peradangan pada plasenta dari akumulasi darah merah lalu menginfeksi sel. Semua fenomena ini bisa mengarah pada



ketidakcukupan untuk aliran darah plasenta-plasenta dengan hipoksia janin retardasi pertumbuhan dan asfiksia neonatorum.

## 5. Kehamilan postmature

Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan terdapat sepuluh jurnal mengenai Faktor- faktor Ibu Pada Kejadian Asfiksia Neonatorum, dari sepuluh artikel ini terdapat tiga jurnal yang menyatakan faktor demam selama persalinan pada ibu mempunyai resiko melahirkan bayi dengan asfiksia.

Penelitian Munsyarif (2019)<sup>13</sup> yang menyatakan bahwa ibu dengan kehamilan postmatur berpeluang 3,2 kali untuk melahirkan bayi asfiksia. Sejalan dengan penelitian Tiyas and Kuntoro (2015)<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa kehamilan postmature berhubungan dengan kejadian asfiksia. Didukung dengan penelitian (Sagita and Kumalasari, 2017)<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa ibu dengan kehamilan post matur berisiko 4,504 kali melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami kehamilan post matur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan post matur dengan kejadian asfiksia.

Dari hasil analisis literatur review menunjukkan satu jurnal menyatakan tidak berhubungan. Sama halnya dengan pembandingan pada faktor lainnya, yaitu pada jumlah sampel yakni pada penelitian Aliyanto and Putriana (2015)<sup>14</sup> terlalu sedikit yaitu 48 responden. Menurutnya penyebab berbeda hasil penelitian dengan yg lain adalah kejadian post matur dapat dicegah melalui pengawasan ANC yang teratur serta pemeriksaan USG

untuk memastikan usia kehamilan dengan tepat. Sehingga resiko bayi lahir dengan asfiksia dapat dihindari.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan literatur review menunjukkan bahwa preeklamsia-eklamsia, perdarahan abnormal, partus lama/macet, dan demam selama persalinan (infeksi berat) sesuai dengan teori bahwa faktor- faktor tersebut beresiko terjadinya bayi lahir dengan asfiksia. Faktor paling dominan pada analisis literatur review ini adalah partus lama.

### B. Saran

Bagi setiap pemberi pelayanan kesehatan perlu meningkatkan skill dengan harapan dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan benar sesuai Standart Operasional Procedures (SOP) tindakan. Sehingga dapat melakukan penanganan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dengan sesegera mungkin dan dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh kejadian asfiksia tanpa membedakan status sosial pasien, serta meningkatkan mutu pelayanan kebidanan. Bagi Pasien, disarankan kepada seluruh ibu hamil untuk lebih rutin memeriksakan kehamilannya, rutin minimal 4 kali selama kehamilan. Serta membaca dan memahami buku KIA yang diberikan oleh petugas kesehatan saat pertama kali terdeteksi hamil. Serta menanyakan segala sesu yang kurang dipahami kepada tenaga kesehatan mengenai isi dari buku KIA, sehingga dapat mencegah terjadinya asfiksia neonatorum.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (2016) *World Health Statistics 2015*, WHO Library Cataloguing in Publication Data. doi: 10.1145/3132847.3132886.
2. SDKI (2018) *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. doi: 0910383107 [pii]r10.1073/pnas.0910383107.
3. BKKBN (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan*, Badan Pusta Statistik, Kementerian Kesehatan, USAID. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
4. Dinkes DIY (2017) *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*, Dinas Kesehatan DIY. Yogyakarta. Available at: [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil\\_kes\\_provinsi\\_2017/14\\_diy\\_2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kes_provinsi_2017/14_diy_2017.pdf).
5. Dinas Kesehatan Bantul (2018) *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*, Dinas Kesehatan Bantul. Yogyakarta.
6. Manoe, V. M. and Amir, I. (2016) 'Gangguan Fungsi Multi Organ pada Bayi Asfiksia Berat', *Journal Sari Pediatri*, 5(2).
7. Tiyas, M. W. and Kuntoro (2015) 'Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kanjuruhan Malang', *Jurnal Biometrik dan Kependudukan*, 4(1), pp. 32–40.
8. Bappenas (2015) *Kebijakan Perencanaan Pembangunan Kesehatan ( RPJMN 2015-2019)/Perpres No 2/2015*. Makassar: Rakernas Regional Timur.
9. Manharani, S. I., Martanti, L. E. and Bahiyatun (2018) 'Kajian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Siaga dalam Rangka Upaya Penurunan AKI di Bergas Kabupaten Semarang', *Jurnal Kebidanan*, 7(15), pp. 10–16.
10. Suryawan, B. *et al.* (2015) 'Faktor faktor penyebab asfiksia neonatorum di rumah sakit daerah mayjend h . m ryacudu kotabumi lampung utara tahun 2015', *Jurnal Kesehatan*, 1(1), pp. 0–9.
11. Chiabi, A. *et al.* (2013) 'Risk Factors for Birth Asphyxia in an Urban Health Facility in Cameroon', *Iran J Child Neurol*, 7(3), pp. 46–54.
12. Sagita, Y. D. and Kumalasari, D. (2017) 'Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir di RSUD Pringsewu Lampung Tahun 2016', *Jurnal Kelitbangan Pengembangan dan Inovasi Iptek Kabupaten Pringsewu*, 2(2), pp. 1–18.
13. Munsyarif, R. (2019) 'Faktor risiko penyebab asfiksia neonatorum di ruang teratai rsud kabupaten muna Tahun 2016', *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(3), pp. 183–198.
14. Aliyanto, W. and Putriana, Y. (2015) 'Faktor Ibu Dan Janin Yang Mempengaruhi kejadian asfiksia', *Jurnal Keperawatan*, XI(2), pp. 279–292.
15. Lestari, R. D. and Putri, N. N. (2019) 'Analisis Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(2), pp. 251–262. doi: 10.26699/jnk.v6i1.ART.p251.
16. Vijai, B. *et al.* (2014) " Birth asphyxia – Incidence and immediate outcome in relation to risk factors and complications ", *International Journal of Reseach in Health Sciences*, (4), pp. 1064–1071.
17. Jon Putri, Y. N., Lalandos, J. L. and Setiono, K. (2019) 'Analisis Faktor Risiko Pada Ibu Dan Bayi Terhadap Asfiksia Neonatorum', *Cendana Medical Journal*, 17(2), pp. 210–222.
18. Wahyuni, S. and Fauzia (2017) 'Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Asfiksia Di RSUD Kota Bogor', *Midwife Journal*, 3(02), pp. 40–46.

19. Khoiriah, A. and Pratiwi, T. (2019) 'Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(2), pp. 174–188.
20. Katiandagho, N. and Kusmiyati (2015) 'Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), pp. 28–38.

